

Program Intervensi Dini Bersumber Daya Keluarga pada Anak dengan Hambatan Perkembangan Motorik

Kusnun Wibisono¹, Asrorul Mais², Rosika Novia Megaswarie³

^{1,2,3}Universitas PGRI Argopuro Jember

E-mail: itsme.chika@gmail.com

Article History:

Received: 17 Juli 2025

Revised: 04 Agustus 2025

Accepted: 13 Agustus 2025

Keywords: *Intervensi Dini, Sumber Daya Keluarga, Hambatan Perkembangan Motorik*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan program intervensi dini bersumber daya keluarga pada anak dengan hambatan perkembangan motorik. Dalam penelitian ini, metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitiannya adalah satu keluarga yang memiliki anak dengan hambatan perkembangan motorik. Penelitian ini dilakukan selama enam minggu. Wawancara, dokumentasi, dan observasi adalah metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik anak berkembang secara bertahap. Penelitian ini juga mengembangkan keterlibatan dan kemandirian keluarga dalam mendampingi proses perkembangan anak. Intervensi bersumber daya keluarga terbukti menjadi pendekatan yang efektif dan kontekstual, khususnya dalam situasi keterbatasan akses layanan profesional. Temuan ini menegaskan betapa pentingnya keluarga dalam membantu tumbuh kembang anak.*

PENDAHULUAN

Perkembangan motorik adalah bagian penting dari pertumbuhan anak usia dini yang menunjukkan kematangan otot dan sistem saraf. Interaksi antara faktor biologis dan lingkungan memengaruhi perkembangan motorik, yang terjadi secara bertahap. Anak-anak yang mendapatkan stimulasi motorik yang tepat sejak dini memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan motorik sangat penting untuk kesiapan belajar dan kemandirian anak.

Keterlambatan dalam menguasai kemampuan dasar seperti duduk, berjalan, atau memegang benda kecil merupakan hambatan perkembangan motorik. Anak-anak dengan hambatan motorik ini sering mengalami kesulitan mengkoordinasikan gerakan tubuh mereka dan menjaga keseimbangan. Beberapa faktor yang memengaruhi hambatan perkembangan motorik, seperti prematuritas, gangguan neuromuskular, atau kurangnya stimulasi motorik. Kemungkinan perkembangan motorik anak akan sesuai dengan *milestone* perkembangan motorik anak jika hambatan dikenali lebih cepat. Oleh karena itu, deteksi dini dan respons yang cepat sangat penting untuk dilakukan.

Hambatan perkembangan motorik tidak hanya mempengaruhi aspek fisik anak, tetapi juga kepercayaan diri dan interaksi sosial anak di lingkungan masyarakat. Anak-anak sering merasa frustrasi ketika mereka tidak dapat mengikuti aktivitas teman sekelas mereka. Hambatan

perkembangan motorik pada anak juga dapat menimbulkan perilaku sekunder apabila tidak segera ditangani. Sebagai lingkungan terdekat, keluarga harus berpartisipasi secara aktif dalam mengenali, memahami, dan mendampingi perkembangan anak secara optimal. Namun, sayangnya tidak semua keluarga memiliki pengetahuan dan memiliki akses ke layanan yang dibutuhkan.

Berdasarkan hasil observasi pada sebuah keluarga yang memiliki anak laki-laki berusia enam tahun mengalami keterlambatan motorik, terutama dalam koordinasi tangan dan keseimbangan tubuh. Anak sering terjatuh ketika berjalan dan berlari. Dia juga jarang mengeksplorasi gerakan dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan aktivitas pasif. Awalnya, orang tua menganggap ini hal yang biasa, karena anak masih kecil. Orang tua juga menjadi khawatir jika memaksa anak mereka berolahraga. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang tidak hanya menasar anak, tetapi juga memberdayakan orang tua untuk memberikan stimulasi yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan program intervensi dini yang sesuai dengan kebutuhan anak untuk meminimalisir dampak dari hambatan perkembangan motorik.

Intervensi dini adalah cara yang sistematis untuk membantu anak-anak dengan keterlambatan atau hambatan perkembangan dalam mendapatkan stimulasi secepat mungkin selama masa golden age (Nurhidayah, 2020). Program ini melibatkan berbagai disiplin ilmu dan dilakukan secara terstruktur dan intensif. Namun, faktanya, banyak keluarga yang menghadapi kesulitan mendapatkan layanan profesional secara teratur karena masalah keuangan, jarak, atau keterbatasan fasilitas. Oleh karena itu, intervensi dini berbasis keluarga merupakan solusi alternatif yang sesuai untuk menangani hambatan perkembangan, termasuk hambatan perkembangan motorik.

Intervensi dini bersumber daya keluarga merupakan intervensi yang dilakukan keluarga dalam mendorong dan mendampingi perkembangan anak. Keluarga tidak hanya menerima layanan, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam merencanakan dan melakukan aktivitas di rumah. Dibandingkan dengan metode terapi konvensional, model ini terbukti lebih kontekstual, hemat biaya, dan berkelanjutan. Menurut Harumi dan Saloko (2025), pelibatan keluarga dalam intervensi motorik, anak dapat meningkatkan keberhasilan program hingga 60%.

Intervensi dini bersumber daya keluarga ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner, yang berpendapat bahwa mikrosistem keluarga mempengaruhi perkembangan anak paling dekat. Menurut Astuti (2023), anak merasa lebih aman, nyaman, dan termotivasi untuk bergerak dan belajar ketika keluarga bertindak sebagai pengasuh utama. Aktivitas seperti bermain bola, menari, berjalan di garis, atau menggunting kertas adalah beberapa aktivitas yang dapat dilakukan di rumah dengan bimbingan orang tua. Intervensi tidak terasa seperti beban tambahan karena aktivitas dimasukkan ke dalam rutinitas keluarga.

Bronfenbrenner dalam teorinya juga menekankan pentingnya hubungan antara berbagai lingkungan utama, seperti rumah, sekolah, dan layanan kesehatan. Dalam situasi seperti ini, kerja sama antara keluarga dan profesional menjadi penting untuk membuat strategi intervensi yang cocok. Nurhidayah (2020) menunjukkan bahwa intervensi yang menggunakan hubungan informal antara rumah dan terapis menghasilkan perkembangan motorik yang lebih stabil dan progresif pada anak dengan Down Syndrome. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis relasi sosial benar-benar mempengaruhi keberhasilan program.

Kristiana dan Widayanti (2021) menekankan bahwa faktor biologis, psikologis, dan sosial budaya merupakan komponen yang tidak terlepas dari intervensi motorik pada anak usia dini. Oleh karena itu, kondisi sosial ekonomi keluarga dan kebiasaan yang berlaku harus menjadi bagian dari program yang dirancang. Intervensi dini bersumber daya keluarga ini memungkinkan terjadinya fleksibilitas secara alami. Selain itu, pemberdayaan orang tua mengembangkan peran mereka sebagai partner sejajar dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Hal ini membuat orang tua lebih

percaya diri dalam merawat anak dengan kebutuhan khusus.

Kegiatan yang melibatkan motorik sederhana, yang biasanya dilakukan dalam program intervensi bersumber daya keluarga, seperti menyusun balok, memindahkan benda dengan sendok, atau berjalan mengikuti garis. Dengan bahan sederhana, kegiatan ini mudah dilakukan di rumah. Menurut Nafisah (2022), instruksi yang diberikan melalui praktik langsung di rumah memiliki hasil yang lebih baik daripada instruksi yang diberikan di institusi formal. Orang tua lebih memahami perkembangan anak mereka secara langsung dan dapat mengubah rencana jika ada hambatan.

Program intervensi dini bersumber daya keluarga ini juga memungkinkan orang tua untuk melihat dan menilai perkembangan anak mereka setiap hari. Mereka bukan hanya orang yang melakukan, tetapi juga orang yang membuat keputusan tentang kegiatan apa yang baik dan menyenangkan bagi anak. Dalam situasi ini, pendekatan yang berpusat pada keluarga merupakan kerangka kerja praktis yang lebih dari sekadar filosofi. Anak-anak tumbuh bersama keluarga dalam proses belajar, dan keluarga bukan lagi hanya menyerahkan proses tersebut kepada profesional.

Menurut Nurhidayah (2020), keterlibatan keluarga dalam kegiatan motorik sangat penting untuk membangun sikap positif anak. Anak tidak dinilai atau dibandingkan, mereka merasa didukung dan dicintai dalam setiap proses. Ini penting untuk membangun kepercayaan diri anak dan mempertahankan motivasi mereka. Rumah yang ramah penting untuk mendorong anak untuk mencoba hal baru. Oleh karena itu, peran keluarga menjadi kunci keberhasilan anak.

Intervensi dini bersumber daya keluarga ini juga mengembangkan ikatan emosional antara anak dan orang tua. Dalam membangun ikatan yang sehat dengan orang lain, dapat dilakukan dengan berolahraga bersama, seperti berjalan di pagi hari atau senam kecil. Anak merasa diterima dan dihargai apa adanya. Ini juga membantu anak-anak dengan hambatan fisik mengurangi tekanan psikologis. Harumi dan Saloko (2025) menemukan bahwa dukungan emosional dari keluarga mempercepat pemulihan dan kemajuan keterampilan motorik anak.

Selain itu, program intervensi berbasis keluarga memiliki keuntungan dalam hal keberlanjutan. Program dapat dilakukan di rumah dengan alat sederhana tanpa bergantung pada terapis profesional. Orang tua yang sudah mampu melakukan intervensi dapat melakukannya secara mandiri, bahkan di luar jadwal resmi. Ini membuat program lebih sesuai dengan kehidupan keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara rinci proses implementasi program intervensi dini bersumber daya keluarga yang dilakukan di rumah untuk anak-anak dengan hambatan perkembangan motorik. Nurhidayah (2020) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif cocok untuk mempelajari fenomena pendidikan dan terapi anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan alami. Ini terutama berlaku ketika intervensi dilakukan di dalam keluarga, tempat anak tinggal.

Metode deskriptif adalah pilihan yang tepat karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara rinci realitas dan dinamika intervensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keluarga melaksanakan intervensi tanpa mengubah kondisi alami rumah. Seperti yang dikatakan oleh Fhatri (2020), studi kualitatif juga memungkinkan untuk melihat secara menyeluruh bagaimana persepsi, pengalaman, dan perubahan perilaku terjadi selama proses intervensi.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah satu keluarga yang memiliki anak usia enam tahun dengan hambatan perkembangan motorik. Keluarga ini dipilih secara purposive karena mereka memenuhi kriteria partisipasi, tidak memiliki akses ke terapi profesional,

dan berkomitmen untuk mengikuti program intervensi berbasis rumah. Penelitian dilakukan sepenuhnya di rumah keluarga subjek. Rumah ini berfungsi sebagai tempat utama untuk melakukan kegiatan intervensi, sesuai dengan prinsip mikrosistem yang ditetapkan oleh teori Bronfenbrenner.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dengan orang tua, dan dokumentasi kegiatan selama program berlangsung. Peneliti mengamati dinamika program, keterlibatan orang tua, dan respons anak terhadap kegiatan motorik. Untuk mengetahui perubahan respons anak, observasi dilakukan setiap pagi, siang, dan sore selama enam minggu. Perubahan perilaku motorik anak dicatat oleh peneliti setiap minggu.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari lembar observasi, instrumen wawancara, dan jurnal reflektif dari orang tua. Lembar observasi dibuat berdasarkan kondisi objektif yang terjadi di lapangan. Sedangkan dokumentasi kegiatan berupa foto dan catatan harian keluarga dijadikan bukti pendukung selama proses analisis data. Semua dokumentasi dilakukan dengan persetujuan keluarga dan dijaga kerahasiaannya. Instrumen observasi yang digunakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Instrumen Observasi Intervensi Dini Bersumber Daya Keluarga

No	Indikator	Catatan Pengamat	Tanggal
1.	Partisipasi orang tua dalam kegiatan intervensi		
2.	Antusiasme anak selama kegiatan motorik		
3.	Kemampuan anak dalam mengikuti instruksi sederhana		
4.	Kualitas interaksi orang tua dan anak		
5.	Frekuensi dan variasi aktivitas motorik yang dilakukan		
6.	Kemajuan kemampuan motorik kasar (berjalan, melompat, menendang bola)		
7.	Kemajuan kemampuan motorik halus (menggambar, meronce, memegang benda kecil)		
8.	Respons anak terhadap umpan balik orang tua		
9.	Konsistensi pelaksanaan kegiatan intervensi		
10.	Kendala yang dihadapi selama kegiatan		

Data yang diperoleh dari hasil observasi, dibuat catatan dan dikategorikan berdasarkan tema besar, seperti ekspresi emosi anak, respons orang tua, dinamika keluarga, dan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan, untuk menganalisis data yang diperoleh dari observasi. Wawancara ditranskrip secara verbatim dan dianalisis bersamaan dengan data observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program intervensi dini dilaksanakan selama enam minggu. Setelah enam minggu pelaksanaan program intervensi dini berbasis keluarga, banyak temuan yang menunjukkan perkembangan, baik pada anak maupun peran orang tua dalam pendampingan. Anak yang menjadi subjek penelitian menunjukkan perubahan yang positif dalam perilaku dan keterampilan motorik mereka secara bertahap.

Pada minggu pertama, anak tampak pasif saat melakukan kegiatan motorik dengan bimbingan orang tua. Anak sering menolak untuk mengikuti instruksi bergerak atau memegang benda kecil. Selain itu, orang tua tampaknya masih ragu dan tidak yakin untuk mengikuti instruksi yang diberikan dalam panduan kegiatan. Orang tua belum banyak mengubah kegiatan dan masih mengandalkan arahan langsung dari peneliti.

Partisipasi anak mulai meningkat pada minggu kedua. Anak-anak mulai tertarik untuk

menyentuh benda-benda permainan, seperti bola kecil dan balok. Selain itu, dia mampu duduk lebih lama untuk menyelesaikan kegiatan yang diarahkan oleh orang tuanya. Orang tua mulai lebih aktif mengatur waktu dan tempat kegiatan agar sesuai dengan kondisi anak.

Pada minggu ketiga, kemampuan motorik kasar anak mulai berkembang. Ia mulai menunjukkan kemampuan melompat dengan kedua kaki dan dapat berjalan sejauh satu meter tanpa bantuan. Terbukti bahwa pujian dan senyuman dari orang tua mendorong anak-anak untuk mencoba hal-hal baru.

Pada minggu keempat, motorik halus juga berkembang. Anak mulai belajar membuat lima balok bertingkat dan berhasil memasukkan manik-manik ke dalam benang sebagai latihan meronce. Keuletan orang tua dalam menyediakan waktu khusus dan alat permainan sederhana meskipun kondisi rumah terbatas sangat mendukung kegiatan ini.

Anak mulai menunjukkan keinginan untuk memulai kegiatan pada minggu kelima. Ia mengambil alat permainan tanpa instruksi dan mengajak orang tuanya untuk bermain dengannya. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan intrinsik anak untuk bergerak dan belajar mulai muncul sebagai hasil dari intervensi. Interaksi antara anak dan orang tua juga lebih baik. Orang tua lebih peka terhadap kebutuhan anak dan mulai menikmati proses kegiatan bersama. Relasi keduanya diperkuat oleh ikatan emosional yang dibangun selama sesi kegiatan, dan anak tampak lebih nyaman dan terbuka selama sesi.

Kegiatan intervensi dilakukan dalam lingkungan yang ramah dan fleksibel. Orang tua memilih waktu yang tepat sesuai dengan rutinitas harian anak, seperti setelah tidur siang atau sebelum makan malam, sehingga anak tetap konsisten dengan program dan tidak merasa terpaksa. Keluarga juga mengamati bahwa anak secara umum lebih aktif dalam aktivitas sehari-hari. Ia bergerak lebih banyak, mencoba mengambil sesuatu, dan menunjukkan minat yang besar terhadap lingkungan sekitarnya. Aktivitas motorik anak meningkat di luar sesi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa program intervensi dini ini membantu orang tua. Mereka merasa lebih dekat secara emosional dengan anak dan menyadari bahwa peran mereka sangat penting dalam menstimulasi anak. Orang tua menghadapi sejumlah masalah selama program, termasuk kelelahan fisik orang tua setelah bekerja dan kesulitan untuk tetap konsisten saat anak rewel. Namun, orang tua mengatasi masalah ini dengan menjadwalkan ulang kegiatan dan memperpendek waktu kegiatan saat diperlukan.

Anak sangat antusias saat melakukan aktivitas motorik kasar seperti menendang bola, berjalan di atas garis, dan melompat. Setiap kali kegiatan dimulai, ia tampak sangat antusias dan tampaknya menikmati tantangan yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut menarik minat anak. Dalam waktu yang sama, motorik halus terus dilatih melalui berbagai kegiatan, termasuk menempel kertas, membentuk stik es krim, dan memindahkan benda kecil. Hasil observasi menunjukkan bahwa gerakan tangan menjadi lebih tepat dan koordinasi mata-tangan lebih baik. Anak juga menunjukkan peningkatan daya tahan saat berpartisipasi dalam aktivitas ini.

Anak juga mulai bertindak secara sosial, seperti berbagi alat permainan dan menerima ajakan bermain dari saudara maupun teman. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi memberikan dampak positif bagi perkembangan sosial anak selain perkembangan fisiknya. Dokumentasi visual menunjukkan bahwa wajah anak semakin ceria, ekspresif, dan bersemangat selama proses intervensi. Fakta bahwa kegiatan berjalan secara efektif dan menyenangkan serta menciptakan suasana hati yang positif.

Selain itu, program intervensi dini bersumber daya keluarga ini juga meningkatkan komunikasi keluarga. Orang tua lebih sering berbicara tentang evaluasi dan cara terbaik

mendampingi anak. Proses ini memperkuat ikatan antara kedua orang tua. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa program intervensi dini berbasis keluarga pada anak dengan hambatan motorik dapat membangun dan mengembangkan kemampuan motorik anak dan membangun kemampuan dan kesadaran orang tua untuk terus mendampingi anak. Ini menunjukkan betapa pentingnya intervensi yang terjangkau dan kontekstual. Munculnya rasa percaya diri pada anak merupakan dampak positif yang dirasakan. Ia mulai berani mencoba kegiatan baru, bersenang-senang ketika berhasil, dan melakukan tugas rumah sendiri. Ini menunjukkan bahwa program berdampak pada psikologis dan motorik anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi dini bersumber daya keluarga dapat mengembangkan kemampuan motorik anak dan memberdayakan peran orang tua dalam pendampingan. Hasil ini sejalan dengan pendapat Astuti (2023), yang menyatakan bahwa intervensi di rumah membuat anak merasa aman dan nyaman, yang merupakan dasar penting untuk mendorong perkembangan mereka.

Pada minggu pertama dan kedua pelaksanaan intervensi dini ini terlihat sulit. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman orang tua dan resistensi anak terhadap aktivitas motorik. Namun, keluarga mulai menemukan pola yang sesuai seiring berjalannya waktu. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nurhidayah (2020), yang menyatakan bahwa keterlibatan keluarga harus dilatih secara bertahap melalui pendampingan yang fleksibel dan sistematis.

Partisipasi anak dalam kegiatan intervensi dini ini berkembang pada minggu ketiga, yang menunjukkan bahwa metode bermain yang menyenangkan dan pola kegiatan yang konsisten dapat menarik minat anak untuk berpartisipasi lebih aktif. Menurut Harumi & Saloko (2025), pembelajaran berbasis keluarga, meskipun tidak formal, sangat efektif dalam mendorong eksplorasi gerak dan mengurangi rasa takut pada anak dengan keterlambatan motorik.

Perkembangan motorik kasar anak, seperti kemampuan anak untuk melompat dan berjalan mengikuti garis, memperkuat teori Bronfenbrenner tentang pentingnya mikrosistem (keluarga) sebagai lingkungan sekitar yang mempengaruhi perkembangan anak secara langsung. Anak lebih suka mencoba gerakan baru tanpa tekanan jika mereka berada dalam lingkungan rumah yang ramah. Selain itu, keberhasilan intervensi dalam mengembangkan koordinasi dan kekuatan otot kecil ditunjukkan oleh kemajuan dalam aspek motorik halus seperti meronce dan menyusun balok. Kristiana dan Widayanti (2021) menekankan bahwa permainan sederhana yang dimainkan berulang kali di rumah memiliki dampak yang sama dengan terapi formal jika dilakukan dengan niat yang tepat.

Kemampuan inisiatif anak dalam mengikuti kegiatan intervensi dini menunjukkan munculnya motivasi intrinsik. Anak tidak hanya mengikuti perintah, tetapi juga mulai menunjukkan bahwa mereka ingin berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan Lailiyah (2023) yang menyatakan bahwa dukungan emosional dari orang tua selama interaksi sehari-hari dapat membantu anak menjadi lebih sadar diri dan lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, keterlibatan emosional orang tua selama program juga meningkat. Mereka belajar untuk memperhatikan dan memahami kebutuhan anak. Astuti (2023) menyatakan bahwa pelatihan intervensi kepada orang tua mempengaruhi pertumbuhan anak dan memperkuat hubungan orang tua dan anak, yang merupakan dasar stimulasi yang efektif.

Intervensi dini dilakukan pada waktu yang berbeda dan disesuaikan dengan ritme harian anak, yang membuat penyesuaian ini penting. Menurut Harumi & Saloko (2025), efektivitas program keluarga sangat bergantung pada seberapa baik orang tua memasukkan kegiatan ke dalam rutinitas harian mereka. Jenis permainan yang berbeda dan perubahan kegiatan yang dibuat oleh orang tua menunjukkan bahwa kreativitas keluarga lebih tinggi. Keluarga yang mulai mengambil

inisiatif untuk mengubah aktivitasnya menjadi lebih percaya diri dan mandiri. Nurhidayah (2020) menyatakan bahwa ukuran keberhasilan program intervensi dini berbasis keluarga adalah partisipasi aktif keluarga.

Peningkatan aktivitas anak setelah sesi intervensi, seperti bergerak lebih banyak dan tertarik dengan benda di sekitarnya, menunjukkan dampak jangka pendek dari stimulasi motorik terhadap kehidupan sehari-hari anak. Ini mendukung teori bahwa stimulasi yang diberikan secara teratur akan memperluas pengalaman anak dalam dunia nyata.

Selanjutnya, orang tua menyatakan mereka lebih memahami pentingnya interaksi motorik dan cara anak belajar. Sebelum ini, mereka menganggap gerakan anak sebagai hal yang spontan. Kristiana & Widayanti (2021) menyatakan bahwa literasi perkembangan keluarga sangat penting untuk intervensi dini yang reflektif dan teknis. Melalui program intervensi dini, orang tua dapat mengatasi masalah seperti kelelahan dan ketidakkonsistenan dengan cara adaptif. Seperti hasil penelitian Lailiyah (2023), yang menyatakan bahwa keberdayaan dan fleksibilitas orang tua merupakan komponen utama kesuksesan program intervensi dini berbasis keluarga.

Program intervensi dini ini berhasil jika dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan tidak memaksa. Keterampilan motorik anak berkembang tanpa tekanan ketika mereka merasa nyaman dan terlibat dalam suasana bermain. Nafisah (2022) menunjukkan bahwa permainan edukatif keluarga adalah cara yang efektif untuk menstimulasi anak. Intervensi memiliki dampak psikologis yang signifikan, seperti perubahan perilaku anak seperti peningkatan perhatian, kepercayaan diri, dan keberanian untuk mencoba hal-hal baru. Intervensi dini membantu anak memperbaiki keterampilan fisik mereka dan juga membantu mereka mengendalikan emosi mereka. Program intervensi dini ini juga mengembangkan keterampilan sosial anak, seperti menanggapi ajakan bermain dan berbagi alat permainan. Intervensi dini berbasis keluarga menciptakan lingkungan aman untuk belajar interaksi sosial (Harumi & Saloko, 2025).

Secara visual, anak menampilkan ekspresi wajah anak yang positif selama kegiatan. Ekspresi kegembiraan, tertawa, dan antusias menunjukkan bahwa aktivitas berjalan dengan baik. Ini mendukung pendekatan intervensi dini berbasis pengalaman langsung, atau pembelajaran pengalaman, dalam konteks rumah.

Intervensi dini bersumber daya keluarga juga meningkatkan komunikasi antar anggota keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa program juga memiliki manfaat bagi keluarga secara keseluruhan. Lailiyah (2023) menekankan bahwa intervensi dini tidak hanya berfokus pada anak, tetapi juga sangat penting dalam mempengaruhi keseimbangan dan dinamika keluarga. Program intervensi dini bersumber daya keluarga ini bersifat berkelanjutan. Orang tua dapat membuat program sendiri tanpa bimbingan langsung. Menurut Astuti (2023), keberhasilan jangka panjang sangat bergantung pada kemampuan keluarga untuk memasukkan intervensi ke dalam rutinitas mereka.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program intervensi dini bersumber daya keluarga pada anak dengan hambatan perkembangan motorik memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan motorik anak. Anak merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk mengikuti rangkaian kegiatan yang menarik ketika kegiatan di rumah dilakukan dalam lingkungan yang fleksibel dan menyenangkan. Selama enam minggu, kemampuan motorik anak secara berkembang secara bertahap, dan anak menjadi lebih aktif dan berinisiatif. Program ini juga mengembangkan partisipasi, keyakinan, dan pemahaman orang tua tentang perkembangan anak mereka. Melalui intervensi dini bersumber daya keluarga, keluarga bertindak sebagai pelaksana

dan evaluator perkembangan anak. Kesuksesan intervensi menunjukkan bahwa pendekatan bersumber daya keluarga adalah alternatif perlakuan yang efektif, efisien, murah, dan berkelanjutan untuk mengatasi hambatan perkembangan motorik pada anak jika diterapkan secara teratur dan sesuai dengan konteks keluarga. Oleh karena itu, intervensi dini bersumber daya keluarga dapat dikembangkan sebagai bagian dari layanan yang berfokus pada inklusi dan pemberdayaan keluarga di masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, E. (2023). Program intervensi dini berbasis keluarga (family-based) untuk keluarga yang memiliki anak dengan hambatan motorik. *ResearchGate*.
- Harumi, R., & Saloko, H. (2025). Pelibatan keluarga dalam intervensi motorik anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Praktik Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 12–22.
- Kristiana, D., & Widayanti, A. (2021). *Psikologi anak berkebutuhan khusus: Buku ajar*. Universitas Diponegoro Press.
- Lailiyah, A. (2023). Penguatan peran keluarga dalam pendidikan anak inklusif di masa pandemi. *Jurnal Mendapo*, 7(1), 44–56.
- Nafisah, U. (2022). *Bunga rampai inklusi dalam PAUD*. Jejak Publisher.
- Nurhidayah, T. (2020). Peran orang tua dalam intervensi dini anak dengan Down syndrome. *Jurnal Al-Urwatul Wutsqo*, 4(1), 35–44.
- Pulungan, H., & Wardani, T. (2022). Family psychoeducation dalam pendampingan emosi anak tunalaras. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(1), 67–76.
- Pulungan, H., & Wardani, T. (2022). Peningkatan kualitas hidup keluarga melalui intervensi emosi anak tunalaras. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(1), 67–76.
- Puspitasari, Y. (2020). Etika penelitian pada anak berkebutuhan khusus dalam konteks keluarga. *Jurnal Pendidikan Inklusif Nusantara*, 2(1), 25–32.
- Saragih, B., & Susetyo, D. (2022). Keterlibatan keluarga dalam intervensi anak dengan gangguan perkembangan. *Jurnal Intervensi dan Rehabilitasi Anak*, 6(1), 33–44.
- Sinaga, I. P. (2021). Peran keluarga sebagai agen utama dalam intervensi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pengasuhan Khusus*, 3(1), 56–6